



e-ISSN: 2988-5183

Vol: 19, No.1 2024

WIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

TRADISI MAKALA-KALAAAN TUA DI DESA SUTER KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

I Wayan Yudhasatya Dharma¹, Ni Wayan Yusi Armini²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

Education is an effort to improve the quality of human life which essentially aims to humanize humans, mature them and change behavior for the better. Education does not only take place at school, but the environment also takes part in this. The environment is the unity of space with all objects, forces, conditions and living creatures, including humans and their behavior, which influence the lives and welfare of humans and other living creatures. In this social environment, a child begins to socialize with the wider community and begins to become familiar with social norms. Culture is also a system of knowledge and also as ideas that a society has. In relation to culture which actually contains elements of education, there is a tradition called Makala-kalaan Tua which is part of the social life of the community in Suter Village, Kintamani District, Bangli Regency. Through this research, researchers want to analyze the implementation of the Makala-kalaan Tua tradition in terms of educational philosophy. To explain the problem above, the author uses qualitative research. In this case, the author was directly involved in collecting data by means of observation, documentation and interviews with informants in Suter Village. Apart from that, this research uses types of library data such as books, journals, or previously existing scientific works that have a correlation with the research being carried out. To answer the problem, researchers used Constructivism Theory. From the research conducted, findings were obtained, namely that the implementation of the Makala-kalaan Tua tradition in Suter Village, Kintamani District, Bangli Regency in terms of educational philosophy contains elements of activeness, creativity and innovation. Where these three elements constitute the true essence of education. Because in an educational process, activeness is very important because it influences the results of the education itself. Then creativity and innovation are the goals to be achieved in every educational process.

Keywords

Makala-kalaan Tua Tradition, Study of Educational Philosophy

¹ yudhadharma@uhnsugriwa.ac.id

² yusi.armini14@gmail.com

PENDAHULUAN

Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu, pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya. Sebaliknya, dimensi-dimensi sosial yang senantiasa mengalami dinamika perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor dominan yang telah membentuk eksistensi pendidikan manusia. Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Untuk memahami sebuah nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan tentunya harus melalui proses berfikir yang mendalam, sebab kekuatan kebudayaan seakan tidak tampak (*invisible power*) namun sangat berperan dalam menggiring dan mengarahkan manusia pada arah-arrah tertentu. Serta nilai suatu kebudayaan nampak tidak transparan, karena pada dasarnya kebudayaan tercipta melalui pemikiran manusia yang abstrak.

Terlebih suatu kebudayaan adalah menyangkut kebiasaan yang sudah terasa tidak asing bagi penganutnya, hal ini yang mengakibatkan suatu kebudayaan kadang nampak tidak bermakna dan memiliki arti yang penting untuk dinalar atau dipikirkan kembali dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Seperti halnya sistem budaya yang dianut oleh masyarakat Desa Suter, Kecamatan Kintamai, Kabupaten Bangli berkaitan dengan tradisi *Makala-kalaan*. *Mekala-Kalaan* adalah suatu sistem budaya yang sudah menjadi bagian takterpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Suter berkaitan dengan rangkaian upacara perkawinan masyarakatnya. *Mekala-Kalaan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Suter sangat unik, dimana pada umumnya prosesi *Makala-kalaan* dilakukan oleh sepasang pengantin yang baru menginjak pada jenjang pernikahan sesuai agama, adat dan tradisi Hindu Bali. Namun kenyataan tersebut nampak sangat berbeda jika kita melihat fakta yang terjadi di Desa Suter Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Di Desa Suter, *Mekala-kalaan* dilakukan oleh pasangan yang sudah sah menjadi sepasang suami istri bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang melakukan prosesi

Makala-kalaan tersebut ketika anaknya sudah menginjak dewasa dan akan segera melangsungkan pernikahan. Bahkan ada yang melangsungkan prosesi *Makala-kalaan* ini ketika sudah menjadi seorang kakek dan nenek, sehingga pada prosesi ini dilaksanakan akan menampilkan suatu pemandangan yang menggelitik sebab tidak sedikit diantara mereka yang kulitnya sudah keriput dan giginya tidak utuh lagi dirias seolah menjadi pengantin baru kembali. *Mekala-kalaan Tua* ini sebisa mungkin harus dilakukan sebelum anak melangsungkan pernikahan, sebab bilamana orang tuanya belum melangsungkan prosesi *Makala-kalaan* maka si anak juga tidak dapat melakukannya.

Saat ini banyak dari generasi muda yang mengkritik hal ini dan ingin merubah situasi yang sudah biasa dilakukan oleh para orang tua mereka. Para generasi muda menganggap tradisi *Makala-kalaan Tua* yang ada saat ini adalah bagian dari kesalahan leluhur masyarakat Desa Suter pada jaman dahulu, dimana pada masanya prosesi perkawinan Hindu yang dilaksanakan tidak sampai pada tahap *Mekala-kalaan*. Sehingga masalah ini berlarut-larut terjadi dan sampai saat ini tidak bisa diselesaikan begitu saja. Para generasi

muda juga menganggap pelaksanaan dari prosesi *Makala-kalaan* yang dilakukan oleh para orang tua mereka terlalu berlebihan karena prosesi ini takubahnya seperti melangsungkan pernikahan kembali. Situasi ini sulit dirubah karena masyarakat Suter adalah masyarakat tradisional, para tetua atau orang tua cenderung tidak mau merubah suatu kebiasaan yang sudah berlangsung turun temurun di lingkungan mereka. Apalagi yang terkait dengan ritual, mereka akan cenderung melaksanakan apa yang sudah dilaksanakan oleh para pendahulunya tanpa menghiraukan secara esensi tindakan tersebut benar atau salah. Merujuk dari problematika yang dialami oleh masyarakat Desa Suter, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berkaitan dengan tradisi *Makala-kalaan Tua* tersebut, maka penelitian ini ditetapkan dengan judul “Tradisi *Makala-kalaan Tua* Di Desa Suter, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli; Kajian Filsafat Pendidikan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, tempat penelitian merujuk pada desa Desa Suter, dimana Desa Suter terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dalam penelitian ini menggunakan

dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan masyarakat setempat, tokoh masyarakat, Kepala Dusun dan Kepala Desa. Sedangkan data skunder yang digunakan pada penelitian ini yakni buku-buku, jurnal, ataupun karya ilmiah yang telah ada sebelumnya yang memiliki korelasi dengan penelitian yang tengah dilaksanakan. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan model *purposive sampling*, yaitu informan yang telah memiliki tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara menentukan calon informan yang sesuai dengan bidang pengetahuan yang dimiliki dan keterkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antarlain observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data. Analisis data dalam penelitian menggunakan perhitungan-perhitungan dan langkah-langkah tertentu yakni, reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data hasil analisis merupakan kesimpulan penelitian yang dilakukan secara deskriptif-analitik informal yang berupa uraian kata-kata,

kalimat, atau narasi, serta disajikan dengan menggunakan logika deduktif dan induktif.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Makala-kalaan*

Tua Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan

Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Piaget mengemukakan bahwa pembelajar dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Bagi Piaget pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) dari kegiatan/tindakan seseorang serta pengetahuan tidak bersifat statis tetapi terus berevolusi. Seperti halnya Piaget, Vygotsky juga percaya bahwa perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang dan ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang

dimunculkan oleh pengalaman ini (Ibrahim & Nur, 2004: 39).

Untuk memperoleh pemahaman individu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Piaget memandang bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu dilalui tanpa memandang latar konteks sosial dan budaya individu. Sementara itu, Vygotsky memberi tempat lebih pada aspek sosial pembelajaran. Ia percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain mendorong terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual pembelajar. Implikasi dari pandangan Vygotsky dalam pendidikan adalah bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan pembelajar dan teman sejawat. Melalui tantangan dan bantuan dari pembelajar atau teman sejawat yang lebih mampu, pembelajar bergerak ke dalam zona perkembangan terdekat mereka dimana pembelajaran baru terjadi. Sejurus dengan teori kontuktivisme tersebut di atas pelaksanaan Tradisi *Makala-kalaan Tua* Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan mencakup beberapa aspek yang diantaranya adalah membangun keaktifan, kreativitas, dan inovasi yang secara spesifik akan diuraikan sebagai berikut.

Membangun Keaktifan

Kadar keaktifan seseorang dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi pembelajaran yang aktif ditinjau dari adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya. Dalam dimensi ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas seseorang. Untuk melihat terwujudnya keaktifan seseorang dalam proses belajar terdapat beberapa indikator cara belajar aktif. Melalui indikator cara belajar aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar. Indikator tersebut yaitu: (a) keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya; (b) keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; (c) penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya; dan (d) kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lain. Keaktifan seseorang dalam proses pembelajaran tampak dalam usaha mereka, diantaranya adalah: (a) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (b) mempelajari,

mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (c) merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (d) belajar dalam kelompok; (e) mencoba sendiri konsep-konsep tertentu; (f) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan (Ahmadi & Supriyono, 2002: 207-208).

Berkaitan dengan keaktifan dalam proses pembelajaran tentunya hal tersebut bukan semata berarti dalam proses pembelajaran secara formal di sekolah saja. Melainkan ilmu pengetahuan senantiasa mengalir dimana saja, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara formal dan nonformal, dalam artian sejurus dengan berbagai problematika sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Mengingat manusia mampu menggali berbagai nilai yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. seperti halnya dalam pelaksanaan Tradisi *Makala-kalaan* Tua yang senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Suter, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sekilas budaya masyarakat ini nampak tidak berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan pendidikan bagi masyarakat setempat, terlebih generasi

mudanya menganggap hal ini adalah suatu yang biasa saja karena sudah umum dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun sesungguhnya bila dianalisis lebih mendalam tradisi *Makala-kalaan* Tua tersebut nampaknya mengandung unsur hakiki yang erat kaitannya dengan proses pendidikan.

Solidaritas masyarakat terhadap keluarga, klen, dan organisasi kemasyarakatan di Desa Suter mendorong mereka untuk berperanserta aktif ambil bagian untuk menyukseskan tradisi *Makala-Kalaan* Tua tersebut. Solidaritas yang tinggi dalam hal ini adalah ciri khas masyarakat tradisional, dimana masyarakat menyadari seutuhnya bahwa mereka tidak dapat menjalankan kehidupan secara individualistik. Pemenuhan kebutuhan hidup mereka senantiasa melibatkan peran orang lain didalamnya. Sehingga tidak ada alasan bagi masyarakat Desa Suter untuk tidak berkontribusi dan aktif dalam komunitas mereka. Budaya tolong menolong dan gotong royong terawat dengan sangat baik di lingkungan masyarakat Suter. Hal ini tentunya tidak terlepas dari praktik pendidikan sosial yang senantiasa harus di rawat untuk keberlangsungan hidup yang harmonis dalam bermasyarakat.

Generasi muda di Desa Suter dalam keaktifannya ketika mengikuti tradisi *Makala-kalaan Tua* nampaknya mendapatkan suatu pengalaman yang sangat penting, khususnya berkaitan dengan pengetahuan kebudayaan. Sebab suatu sistem budaya tidak serta merta melalui pewarisan yang sederhana, melainkan diperlukan sebuah usaha untuk memahami berbagai rangkaian dari sistem budaya tersebut. seperti halnya mempersiapkan sarana upacara dan juga merangkainya dalam bentuk-bentuk tertentu yang sarat dengan nilai estetika Hindu. Dengan berperan aktif secara langsung dalam tradisi yang digelar oleh para tetua mereka maka generasi muda seolah mendapatkan kesempatan untuk belajar dan ditempa menjadi kader-kader penerus kebudayaan desa yang tangguh. Disamping suatu sistem budaya tidak akan cukup hanya dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah, sebab semua ini membutuhkan praktik secara langsung di lapangan. generasi muda Suter menyadari seutuhnya peran orang tua dalam kehidupan mereka.

Sehingga dalam upacara Mekala-kalaan yang digelar oleh orang

tuanya, para generasi muda turut ambil bagian untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Bahkan dalam hal ini para orang tua sangat diringankan bebannya karena telah dibantu oleh anak-anak mereka dalam berbagai bentuk kegiatan. Tradisi *Makala-kalaan* yang dilakukan oleh para orang tua, secara tidak langsung memantik keperdulian anaknya pada mereka. Hal ini tentunya mampu dilihat dari kontribusi generasi muda dalam menyambut kegiatan tersebut. Dalam kegiatan *Makala-kalaan Tua* generasi muda yang lebih banyak aktif dalam mempersiapkan upacara tersebut. Sebab bagaimanapun upacara tersebut berpengaruh juga terhadap kehidupan mereka dikemudian hari, dimana apabila orangtuanya belum melangsungkan kegiatan tersebut maka, ketika si anak akan menikah juga tidak boleh melangsungkan upacaranya sampai pada tahap *Makala-kalaan*. Kerena dalam kesepahaman masyarakat setempat, seorang anak tidak boleh mendahului orang tuanya untuk melangsungkan prosesi *Makala-kalaan*. Hal ini pula yang melatar blakangi terbentuknya tradisi *Makala-kalaan Tua* di Desa Suter.



Gambar 1. Generasi Muda Membuat *Jaja Uli* Untuk Upacara *Makala-kalaan*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023)

Foto tersebut menggambarkan dua orang wanita remaja sedang menabuk ketan untuk membuat jajanan tradisional Bali (*Jaja Uli*). Tampak pula seseorang yang berdiri di tengah-tengah mereka, sosok tersebut adalah ibunya yang sedang mengawasi dan sekaligus mengajarkan anak-anaknya untuk membuat jajanan tradisional Bali (*Jaja Uli*) yang memiliki kualitas baik. *Jaja Uli* sebagai jajanan tradisional khas Bali merupakan salah satu komponen yang bernilai dalam upacara *Makala-kalaan* yang akan diselenggarakan. Melalui gambar tersebut tentunya mampu mempertegas apa yang disampaikan pada urain di atas, bahwa generasi Muda benar-benar totalitas dalam perannya untuk menyukseskan acara yang akan digelar orang tuannya. Sejurus pula dengan hal tersebut tentunya sudah

mampu ditarik satu kesimpulan bahwa Tradisi *Makala-kalaan Tua* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Suter, mengandung nilai filsafat pendidikan. Khususnya dalam hal ini berkaitan dengan keaktifan, dimana keaktifan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Sebab keaktifan tidak hanya keterlibatan seseorang dalam bentuk fisik seperti, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi dapat pula dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan keterlibatan individu dalam hal psikis dan emosi.

Membangun Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik yang benar-benar merupakan hal

baru atau sesuatu ide baru yang diperoleh dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadikannya suatu hal baru. Selain itu, kreativitas adalah hal-hal yang membuat kita takjub dengan hal-hal baru, karena kreativitas bisa mewujudkan ide-ide yang cemerlang. Seorang individu yang mengekspresikan pikiran yang tidak biasa, menarik dan merangsang tampak sangat cerdas bila ditelaah lebih jauh. Orang-orang yang mengalami dunia dengan cara baru dan original adalah individu-individu kreatif secara pribadi, dimana segala persepsinya tampak segar, berwawasan luas, membuat penemuan-penemuan penting yang hanya diketahui oleh mereka. Individu yang telah mengubah budaya kita dalam beberapa cara hidup yang lebih penting. kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Dalam artian, bagaimana seseorang menggunakan daya imajinasinya dan sejumlah kemungkinan yang diperoleh karena interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain, serta lingkungan. Suatu kreativitas dapat mewujudkan ide cemerlang yang belum pernah terpikirkan sebelumnya oleh sebagian besar orang. Kemampuan ini dapat berguna untuk banyak hal, salah satunya untuk menyelesaikan masalah yang

tengah dihadapi oleh individu dalam perjalanan kehidupan sosialnya di masyarakat.

Kreativitas sangat diperlukan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan. Kreativitas dalam konteks pembelajaran dapat memberikan peluang bagi individu untuk mengaktualisasikan dirinya, kreativitas juga memungkinkan orang dapat menemukan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah, serta dari sudut yang lain kreativitas dapat pula memberikan kepuasan hidup dan sekaligus memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dari segi kognitifnya, kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang memiliki kelancaran, keluwesan, keaslian, dan perincian sedangkan dari segi afektifnya, kreativitas ditandai dengan motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, tertarik dengan tugas majemuk, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, memiliki rasa humor, selalu ingin mencari pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan sebagainya. Karya-karya kreatif ditandai dengan orisinalitas, memiliki nilai, dapat ditransformasikan, dan dapat dikondensasikan. Kreativitas banyak didefinisikan oleh para ahli dengan cara

yang berbeda dan dalam disiplin ilmu yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, kreativitas, dikenal dengan sebutan “inovasi”; dalam bisnis dikenal dengan istilah “kewirausahaan”; dalam matematika dikenal dengan sebutan “pemecahan masalah”; serta dalam dunia musik dikenal dengan “kinerja atau komposisi” (Gomez, 2007: 28). Tetapi, banyak juga yang mengartikan kreativitas sebagai penemuan. Kreativitas saat ini tidak hanya mengenai penemuan saja, tetapi telah mencakup tindakan dan pikiran.

Kreativitas (atau pemikiran kreatif; atau kreativitas) berkaitan dengan campuran yang kompleks antara kondisi motivasi, faktor kepribadian, kondisi lingkungan, faktor kebetulan, dan bahkan produk; semua berkontribusi terhadap ide-ide baru dan orisinal. Ini adalah aktivitas kognitif kompleks yang melibatkan penciptaan sesuatu yang baru atau asli (Feldhusen, 2005: 23). Sesuatu biasanya dinilai kreatif jika “baru” bagi masyarakat yang membuat, dan jika itu “berguna”, atau sebaliknya mengagumkan. Semua hal yang baru tidak selalu “kreatif,” tetapi harus memiliki semacam kualitas atau keindahan estetika atau kegunaan. Berpikir kreatif mencakup keterampilan fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi,

brainstorming, modifikasi, mengasosiasikan pemikiran, dan seterusnya. Kreativitas berhubungan dengan faktor genetik dan bawaan tetapi tidak dapat dipungkiri jika peran orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan dalam menyediakan kondisi yang mampu memicu kreativitas dalam pembelajaran peserta didik (Ravari & Salari, 2015: 18).

Melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan berusaha untuk menemukan ide-ide masukan dalam berbagai perspektif dan dimensi untuk menciptakan ide baru atau produk yang lebih baik dari sebelumnya dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah (Daud, Omar, Turiman, & Osman, 2012: 20). Kreativitas dapat dikatakan berkaitan dengan kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan yang dimiliki seseorang untuk membuat kreasi baru yang diwujudkan dalam bentuk pikiran dan atau benda. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pelaksanaan Tradisi *Makala-kalaan Tua* nampaknya tidak terlepas dari unsur kreativitas. Sebab pelaksanaan tradisi *Makala-kalaan Tua* terdiri dari beberapa unsur budaya, yang diantaranya terdiri dari sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan, sistem

ekonomi, sistem religi, serta kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut menjadi bagian dari tradisi *Makala-kalaan Tua* di Desa suter, hanya saja porporsinya yang tanpak fluktuatif. Semaraknya pelaksanaan tradisi *Makala-kalaan Tua* oleh masyarakat diwarnai dengan berbagai kreativitas yang unik dan menarik. Karena kegiatan *Makala-kalaan Tua* takubahnya seperti perayaan pernikahan tradisional Bali pada umumnya. Dalam pelaksanaan tradisi *Makala-kalaan Tua* tidak hanya sebatas mengedepankan aspek upacara semata. Namun juga ada aspek sosial yang tidak bisa dibendung, seperti datangnya tamu undangan dari berbagai tempat yang tentunya harus di jamu dengan sebaik mungkin. Dalam tradisi *Makala-kalaan Tua* bentuk kreativitas nampaknya mewarnai hamper keseluruhan prosesi tersebut. Mulai dari mempersiapkan upacara dengan berbagai bentuk sarana upakara dan juga yang lainnya seperti kuliner dan hiburan.

Pelaksanaan Tradisi *Makala-kalaan Tua* membutuhkan sarana yang tidak sedikit, bahkan untuk mempersiapkan semuanya membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai bentuk prosesi yang menjadi bagian dalam pelaksanaan Tradisi *Makala-kalaan Tua* tersebut yang diantaranya terdiri dari *Banten* sebagai wujud bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta leluhur, dan juga berbagai hidangan dan hiburan yang wajib dipersiapkan untuk para tamu undangan. Dalam membuat banten masyarakat sudah mulai beradu kreativitas satu sama lain, dengan tujuan membentuk sarana ritual yang memiliki daya estetik yang tinggi. Begitu pual dalam persiapan hidangan, semuanya beradu kreativitas untuk menyajikan hidangan terbaik dan nikmat yang ditujukan untuk para tamu undangan.



Gambar 2. Para Pemuda Membangun Altar Pemujaan Sederhana

(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023)

Foto tersebut menggambarkan sekelompok anak muda mengusung sebuah altar pemujaan yang sangat sederhana yakni berbahan kayu dan bambu. Altar pemujaan tersebut digunakan sebagai media upacara *Makala-kalaan* yang diletakan di jalan sebelum mempelai pasangan suami istri akan memasuki rumah sesuai budaya masyarakat setempat. Merangkai beberapa ruas kayu dan bambu menjadi sebuah altar pemujaan kokoh adalah satu bentuk kreativitas yang patut diapresiasi. Sebab hal ini membutuhkan ide-ide tertentu untuk mewujudkannya, rancangan sederhana ini hanya menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar wilayah tersebut. Untuk menyatukan setiap sudutnya masyarakat hanya mengandalkan tali bambu dan menghindari bahan-bahan anorganik seperti paku dan tali plastic. Sehingga berdasarkan uraian tersebut di

atas tentunya sudah mampu ditarik satu kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Makala-kalaan Tua* mengandung unsur filsafat pendidikan yakni berkaitan dengan kreativitas masyarakat. Dimana dengan diselenggarakannya tradisi *Makala-kalaan Tua* maka masyarakat baik tua maupun muda akan secara otomatis turut ambil bagian dalam menyukkseskan kegiatan tersebut. Berbagai kreativitas muncul untuk menyiasati berbagai hal yang menjadi piranti upacara *Makala-kalaan Tua* tersebut.

Membangun Inovasi

Inovasi secara etimologi berasal dari Kata Latin *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah, inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju kearah perbaikan, yang lain atau

berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan). Dalam kehidupan, ada banyak sekali inovasi yang bisa diterapkan, baik dalam hal pendidikan, bisnis, bermasyarakat, atau dalam bidang lainnya. Inovasi akan sangat dibutuhkan demi memperoleh sesuatu yang baru dan lebih baik. Inovasi merupakan sesuatu yang baru, yang dikenalkan dan dilakukan praktik atau proses baru baik barang ataupun layanan atau bisa juga sesuatu yang baru namun hasil adopsi dari organisasi lain (Nurdin, 2016: 32). Inovasi bukan diartikan sebagai suatu kegiatan *one time phenomenon*, melainkan sesuatu yang membutuhkan proses panjang serta kumulatif. Di antaranya proses pengambilan keputusan oleh para anggota organisasi, mulai dari penemuan gagasan atau ide sampai dengan tercapainya target tertentu.

Dalam dunia pendidikan inovasi berkaitan dengan usaha memecahkan masalah pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan

pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan nasional. Inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi dapat berupa hasil dari *invention* atau *discovery*. Inovasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah (Subandiyah, 1992: 80). Berkaitan dengan inovasi, nampaknya setiap proses kehidupan manusia tidak terlepas dari istilah dan konsep tersebut. Seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi *Makala-kalaan Tua* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Suter sebagai suatu sistem budaya tradisional. Keberadaan tradisi *Makala-kalaan Tua* tentunya memiliki sejarah yang cukup panjang dalam kehidupan sosial religius masyarakat desa Suter.

Tradisi *Makala-kalaan Tua* dilatarbelakangi oleh keterbatasan ekonomi masyarakat Suter di masa lampau. Dimana perkawinan dengan tradisi dan budaya Bali tentunya tidak sederhana karena tidak hanya sebatas ritual semata, melainkan ada aspek sosial yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Mengingat masyarakat Suter merupakan kelompok masyarakat yang terorganisir dengan baik seperti halnya

masyarakat Bali pada umumnya yang menerapkan sistem Banjar sebagai bentuk organisasi sosial mereka. Sistem kesatuan masyarakat yang disebut Banjar ini, pada umumnya akan diundang pada prosesi pernikahan yang sah di Bali. Sehingga suatu proses pernikahan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka kebanyakan masyarakat Bali jaman dahulu seperti halnya masyarakat Suter melaksanakan prosesi perkawinan hanya sampai tahap *Mapadik*. Hal ini sesungguhnya bertujuan agar mereka bisa tetap menikah atas saksi keluarga kedua belah pihak saja, tanpa melibatkan adat dalam artian kelompok organisasi Banjar mereka. Sehingga biaya yang mereka keluarkan lebih sedikit, namun bukan berarti prosesi *Makala-kalaan* bisa diabaikan begitusaja. Melainkan prosesi *Makala-kalaan* harus mereka lakukan kelak setelah mereka siap secara finansial.

Sampai saat inipun kendala ekonomi masih menjadi masalah terbesar dalam penyelenggaraan upacara *Makala-kalaan Tua*. Sehingga kepala desa dan juga tokoh-tokoh masyarakat desa Suter merancang berbagai setrategi untuk menyasati segala keterbatasan tersebut. Salah satu cara yang paling efektif untuk mengatasi segala keterbagatasan tersebut adalah melakukan *Makala-kalaan* secara masal. Dengan Mekala-kalaan masal maka dari segi pembiayaan akan sangat diringankan, sehingga masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi masih tetap bisa menyelenggarakan prosesi *Makala-kalaan*. Sekaligus upaya ini akan membuka jalan bagi generasi selanjutnya untuk menyelenggarakan prosesi perkawinan, tanpa hambatan hutang prosesi upakara yang belum diselesaikan oleh orang tuanya.



Gambar 3. Upacara *Makala-kalaan* Masal Di Desa Suter
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023)

Foto tersebut menggambarkan prosesi *Makala-kalaan* masal tengah diselenggarakan oleh masyarakat Desa Suter, nampak beberapa pasangan suami istri yang telah menikah sebelumnya berjejer didepan sebuah altar persembahan. Foto tersebut juga menampilkan sejumlah tokoh masyarakat Suter yang menghadiri upacara *Makala-kalaan* sebagai saksi sekaligus undangan. Jadi melalui kegiatan *Makala-kalaan* masal ini baik masyarakat yang menjalaninya maupun para undangan akan terfokus pada satu tempat dimana upacara tersebut digelar. Sehingga kegiatan tersebut akan berjalan dengan efektif dan efisien, dengan kata lain melalui pelaksanaan upacara *Makala-kalaan Tua* secara tidak langsung masyarakat melakukan inovasi. Dimana inovasi tersebut sebagai bentuk usaha memecahkan permasalahan masyarakat terkait keterbatasan biaya yang selama ini menjadi masalah terbesar bagi mereka untuk melaksanakan upacara *Makala-kalaan* tersebut. Sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi *Makal-kalaan Tua* mengandung unsur inovasi sebagai bagian dalam filsafat pendidikan, dimana inovasi merupakan bagian dari hakikat pendidikan yang

selayaknya dikembangkan dalam setiap individu terdidik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Makala-kalaan Tua* di Desa Suter, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli ditinjau dari filsafat pendidikan mengandung unsur keaktifan, kreativitas, dan inovasi. Dimana ketiga unsur tersebut merupakan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Sebab dalam sebuah proses pendidikan keaktifan merupakan suatu yang sangat penting karena mempengaruhi hasil pendidikan itu sendiri. Kemudian kreativitas dan inovasi merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap proses pendidikan. Ketiga unsur ini nampak sangat mendominasi dalam pelaksanaan upacara *Makala-kalaan Tua* di Desa Suter, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Daftar Pustaka

Daud, A. M., Omar, J., Turiman, P., & Osman, K. (2012). Creativity in science education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 467–

474. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.302>.

Feldhusen, J. F. 2005. Giftedness, talent, expertise, and creative achievement. Conception of giftedness.

Gomez, Kwanchai dan Arturo.A. Gomez. 2007. Prosedur Statistik untuk Penelitian Pertanian edisi Kedua. Universitas Indonesia. Jakarta

Ibrahim, M., dan Nur, M. (2004). Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: UNESA University Press.

Ravari, H. K., & Salari, P. (2015). Examining the impact of teacher's creativity on learning motive and students' improvement. International Academic Journal of Social Sciences, 10(11–19).

Supriyono. 2002. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta
Supriyono. 2014. Akuntansi Biaya Buku 2, Edisi 12. BPFE. Yogyakarta.

Subandiyah. (1992). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.